

## **BAB 2**

### **TINJAUAN TEORETIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Pembelajaran Kooperatif**

Isjoni (2007 : 15) dalam Pradanasari (2012:2) mengemukakan, bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar. Pada model pembelajaran ini siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 5-6 orang dengan struktur kelompok heterogen.

Suprijono (2009: 54) juga mengemukakan, bahwa pembelajaran kooperatif merupakan konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok. Bentuk kerja kelompok tersebut dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Dalam hal lain dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi. Hal tersebut dirancang untuk membantu siswa menyelesaikan masalah yang disesuaikan dengan materi pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif menurut Lie (2007:29) tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Unsur-unsur yang dimaksud yaitu: saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, dan evaluasi proses kelompok.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan sebuah sistem pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelompok. Kelompok tersebut bersifat heterogen terdiri dari beberapa siswa dengan latar belakang yang berbeda. Siswa diharuskan saling membantu secara positif seperti halnya berdiskusi dan berargumentasi di dalam kelompoknya untuk saling mengasah pemahaman masing-masing

siswa. Bentuk kerja kelompok tersebut dipimpin dan diarahkan oleh guru untuk membantu menyelesaikan permasalahan berdasarkan informasi yang telah disampaikan.

Selain pengertian model pembelajaran kooperatif diatas, pembelajaran kooperatif memiliki beberapa karakteristik. Menurut Rusman (2012:207) karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Pembelajaran secara tim

Pembelajaran kooperatif dilakukan dalam bentuk tim. Sehingga, tim harus mampu membuat setiap siswa didalam tim tersebut belajar. Setiap anggota tim harus memastikan dan saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2) Didasarkan pada menejemen kooperatif

Manajemen kooperatif dibagi menjadi tiga fungsi yaitu fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan, fungsi manajemen sebagai organisasi, fungsi manajemen sebagai kontrol.

3) Kemauan untuk bekerja sama

Keberhasilan dalam pembelajaran kooperatif ditentukan dari keberhasilan belajar secara kelompok, dengan begitu prinsip kerja sama perlu ditekankan kepada masing-masing siswa dalam pembelajarn kooperatif.

4) Keterampilan untuk bekerja sama

Siswa diarahkan dan didorong untuk bias berkomunikasi dan berinteraksi dengan rekan didalam kelompoknya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Kemampuan setiap siswa dalam bekerja sama itu dipraktikan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok.

Suatu model pembelajaran dapat dikatakan sebagai model pembelajaran kooperatif apabila memiliki ciri-ciri atau karakteristik seperti yang telah dijelaskan diatas. Pembelajaran kooperatif

dilaksanakan secara tim dengan didasarkan pada manajemen kooperatif yaitu adanya perencanaan, organisasi, dan kontrol. Siswa juga harus memiliki kemauan dan keterampilan untuk bekerja sama sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Roger dan David (Suprijono, 2009: 58) mengatakan, bahwa tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Namun ada unsur dalam model pembelajaran kooperatif yang harus diterapkan untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Lima unsur tersebut sebagai berikut.

- 1) *Positive interdependence* (saling ketergantungan positif), yakni merupakan unsur untuk menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif ada pertanggungjawaban kelompok dan menjamin semua anggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut.
- 2) *Personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan), pertanggungjawaban ini muncul jika dilakukan pengukuran terhadap keberhasilan kelompok dan tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya.
- 3) *Face to face promotive interaction* (interaksi promotif), yakni setiap siswa saling tatap muka untuk memberikan informasi dan sarana yang diperlukan, memproses informasi bersama, saling mengingatkan, saling membantu untuk meningkatkan kemampuan wawasan serta memperoleh keberhasilan bersama.
- 4) *Interpersonal skill* (komunikasi antaranggota), yakni menuntut siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan diskusi di dalam kelompoknya.
- 5) *Group processing* (pemrosesan kelompok), yakni dapat disebut juga evaluasi bagi setiap kelompok atas kinerja kelompoknya.

Selain unsur-unsur pembelajaran kooperatif yang telah disebutkan diatas, untuk mengatasi kelemahan dari bentuk kegiatan belajar dalam kelompok atau kegiatan kerja sama dalam pembelajaran

kooperatif maka perlu adanya sebuah langkah-langkah pembelajaran. Oleh karena itu, menurut Rusman (2012: 211) langkah-langkah model pembelajaran kooperatif yang tepat untuk meminimalisir sisi kelemahan belajar dalam kelompok dari model ini sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif**

<b>Tahap</b>	<b>Tingkah Laku Guru</b>
Tahap 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada kegiatan pembelajaran dan menekankan pentingnya topik yang akan dipelajari dan memotivasi siswa belajar.
Tahap 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi atau materi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan
Tahap 3 Mengorganisirkan siswa ke dalam kelompok bekerja dan belajar	Guru menjelaskan kepada siswa tentang bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok agar melakukan transisi secara efektif dan efisien
Tahap 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Tahap 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Tahap 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Sumber: Rusman (2012:211)

Dengan adanya langkah-langkah pembelajaran kooperatif seperti yang telah dijelaskan diatas, maka pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif menjadi lebih terarah. Sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan memperoleh hasil belajar yang optimal.

Menurut Jarolimex & Parker (Isjoni, 2007: 24) kelebihan atau keunggulan *cooperative learning* meliputi:

- 1) Saling ketergantungan yang positif.
- 2) Adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu.
- 3) Adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu.
- 4) Suasana kelas yang menyenangkan.
- 5) Terjalannya hubungan yang hangat dan bersahabat antara siswa dan guru.
- 6) Memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman yang menyenangkan.

Sedangkan keunggulan pembelajaran kooperatif yang dijelaskan oleh Isjoni (2010:23-24), dilihat dari berbagai aspek siswa meliputi:

- 1) Memberi kepada siswa agar mengemukakan dan membahas suatu pandangan, pengalaman yang diperoleh siswa belajar secara bekerjasama dalam merumuskan satu pandangan kelompok
- 2) Memungkinkan siswa dapat meraih keberhasilan dalam belajar, melatih siswa memiliki keterampilan, baik keterampilan berpikir maupun keterampilan sosial seperti keterampilan mengemukakan pendapat, menerima saran dan masukan dari orang lain, bekerja sama, rasa setiakawan dan mengurangi timbulnya perilaku yang menyimpang dalam kehidupan kelasnya
- 3) Memungkinkan siswa untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan secara penuh dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis
- 4) Memungkinkan siswa memiliki motivasi yang tinggi, peningkatan kemampuan akademik, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, membentuk hubungan persahabatan, menimba berbagai informasi, belajar menggunakan sopan santun, meningkatkan motivasi siswa, memperbaiki sikap terhadap sekolah dan belajar, mengurangi tingkah laku yang kurang baik serta membantu menghargai pokok pikiran orang lain”.

Dari uraian tentang keunggulan pembelajaran kooperatif yang disampaikan oleh Jarolimek dan Isjoni tersebut, maka dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat menunjang suatu pengalaman belajar secara bekerja sama dalam suatu kelompok. Selain itu proses perkembangan pengetahuan siswa, kemampuan dan keterampilan siswa akan terus diasah untuk mewujudkan ketergantungan secara positif. Sehingga tercipta sebuah kegiatan pembelajaran yang menyenangkan.

#### 2.1.2 Metode Team Assisted of Individualitation (TAI)

Metode pembelajaran kooperatif tipe Team Assisted of Individualitation (TAI) adalah suatu metode pembelajaran yang pertama kali diprakarsai oleh Robert E. Slavin yang merupakan perpaduan antara pembelajaran kooperatif dan pengajaran individual. Menurut Krismanto dalam Suhaimi (2017:192) bahwa pembelajaran kooperatif tipe Team Assisted of Individualitation (TAI) adalah salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang dapat memecahkan masalah dalam program pengajaran misalnya kesulitan belajar secara individual. Setiap siswa belajar secara individual. Diskusi terjadi pada saat siswa saling mempertanyakan jawaban yang dikerjakan dengan teman setimnya.

Menurut Suyitno (2002:9) siswa yang pandai didalam kelompok dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilannya, sedangkan siswa yang lemah akan terbantu dalam memahami permasalahan yang harus diselesaikan dalam kelompok. Dengan demikian maka masing masing anggota kelompok memiliki tugas yang setara. Karena pada pembelajaran kooperatif keberhasilan kelompok sangat diperhatikan, maka siswa yang pandai ikut bertanggungjawab membantu temannya yang lemah dalam kelompoknya.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pada pembelajaran kooperatif Team Assisted Individualitation (TAI) menuntut siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran di dalam

kelompoknya. Setiap anggota kelompok diharapkan dapat saling bekerjasama secara sportif satu sama lain dan bertanggungjawab baik kepada dirinya maupun kepada anggota dalam satu kelompok. Dengan metode Team Assisted Individualitation (TAI) siswa yang pandai harus memastikan dan ikut bertanggung jawab membantu rekan didalam kelompoknya dalam memahami materi yang telah dibahas di dalam kelompok.

Dalam metode Team Assisted Individualitation (TAI) peran guru hanya sebagai fasilitator dan mediator dalam proses belajar mengajar. guru cukup menciptakan kondisi lingkungan belajar yang kondusif bagi siswanya. Pembelajaran menggunakan metode Team Assisted Individualitation (TAI) mampu memotivasi siswa untuk membantu anggota kelompoknya sehingga terciptanya semangat dalam sistem kompetensi dengan sedikit menonjolkan peran individu tanpa mengorbankan aspek kooperatif (Slavin, 2008:195 dalam Maman dkk, 2016:250)

Menurut Suyitno (2007:10-11) model pembelajaran (TAI) memiliki delapan komponen. Kedelapan komponen tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) *Teams*, yaitu pembentukan kelompok heterogen yang terdiri atas 4 sampai 5 peserta didik.
- 2) *Placement Test*, yakni pemberian pre-test kepada peserta didik atau melihat rata-rata nilai harian peserta didik agar guru mengetahui kelemahan peserta didik pada bidang tertentu.
- 3) *Student Creative*, melaksanakan tugas dalam suatu kelompok dengan menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.
- 4) *Team Study*, yaitu tahapan tindakan belajar yang harus dilaksanakan oleh kelompok dan guru memberikan bantuan secara individual kepada peserta didik yang membutuhkannya.
- 5) *Team Scores and Team Recognition*, yaitu pemberian skor terhadap hasil kerja kelompok dan pemberian kriteria penghargaan terhadap kelompok yang berhasil secara cemerlang dan memberikan dorongan semangat kepada

kelompok yang dipandang kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas.

- 6) *Teaching Group*, yakni pemberian materi secara singkat dari guru menjelang pemberian tugas kelompok.
- 7) *Facts Test*, yaitu pelaksanaan tes-tes kecil berdasarkan fakta yang diperoleh peserta didik.
- 8) *Whole-Class Units*, yaitu pemberian materi kembali diakhir waktu pembelajaran oleh guru dengan strategi pemecahan masalah.

Agar pembelajaran menggunakan metode Team Assisted Individualitation (TAI) berlangsung dengan baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai maka guru perlu menerapkan langkah-langkah pembelajaran yang sesuai. Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe Team Assisted Individualitation (TAI) yang akan diterapkan dalam pembelajaran nantinya harus mencakup semua komponen pembelajaran yang terdapat dalam model pembelajaran Team Assisted Individualitation (TAI). Langkah langkah model pembelajaran kooperatif tipe Team Assisted Individualitation (TAI) dapat diikuti seperti dalam uraian tabel 2.2 berikut.

**Tabel 2.2**  
**Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif**  
**tipe *Team Assisted of Individualitation (TAI)***

No	Langkah-Langkah Pembelajaran	Tahapan Model Kooperatif tipe TAI
1	Guru memakai hasil tes ulangan harian siswa pada materi sebelumnya untuk mendapatkan skor awal atau skor dasar	<i>Placement Test</i>
2	Guru membentuk beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa dengan kemampuan heterogen.	<i>Teams</i>
3	Guru memberikan materi secara singkat menjelang pemberian tugas kelompok	<i>Teaching Group</i>
4	Guru memberikan tugas kepada siswa untuk mempelajari materi pembelajaran secara individual yang sudah dipersiapkan oleh guru.	<i>Student Creative</i>



5	Hasil belajar siswa secara individual didiskusikan dalam kelompok. Dalam diskusi kelompok setiap anggota kelompok saling memeriksa jawaban teman satu kelompok	<i>Team Study</i>
6	Guru memberikan kuis secara individual kepada siswa	<i>Fact Test</i>
7	Guru memberi penghargaan kepada kelompok terbaik berdasarkan perolehan nilai hasil belajar individual dan kelompok.	<i>Team score and team recognition</i>
8	Guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan, dan memberikan penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari	<i>Whole-class units</i>

Sumber : Prayitno dalam Winantika (2014:205)

Berdasarkan 8 komponen metode *Team Assisted Individualitation* (TAI) beserta langkah-langkahnya tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa metode *Team Assisted Individualitation* (TAI) merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, dan melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya. Pada metode ini guru hanya berperan sebagai fasilitator dan apabila individu yang belum paham mengenai materi merupakan tanggung jawab anggota kelompok yang lebih memahami.

Abidin dalam Ariani (2017:171) menyebutkan beberapa kelebihan dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualitation* (TAI), kelebihanannya sebagai berikut:

- 1) Siswa akan termotivasi belajar karena hasil belajar dinilai secara teliti dan cepat.
- 2) Para siswa terbina kemampuan komunikasinya.
- 3) Perilaku yang mengganggu dan konflik antar pribadi akan berkurang melalui penanaman prinsip kerja kooperatif.
- 4) Program ini sangat membantu siswa yang lemah dan sekaligus meningkatkan prestasi belajar siswa secara keseluruhan.

### 2.1.3 Hasil Belajar

Hasil belajar yang dikemukakan oleh Sudjana (1992: 34) bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajar. Istilah hasil belajar tersusun atas dua kata, yakni: “hasil” dan “belajar”. Menurut Hasan Alwi dalam Mappedase (2009:3) menyebutkan bahwa “hasil” berarti sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan) oleh suatu usaha, sedangkan “belajar” mempunyai banyak pengertian diantaranya adalah belajar merupakan perubahan yang terjadi dalam diri seseorang setelah melalui proses.

Menurut Hamalik (2007:30) memberikan pengertian tentang hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan sebuah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melaksanakan pembelajaran. Kemampuan tersebut diperoleh atas usaha dan proses yang telah dilalui siswa dengan tingkat keberhasilan yang berbeda-beda sesuai pengalaman belajarnya. Hasil belajar memiliki peranan penting untuk menentukan kualitas belajar yang telah dicapai oleh siswa. Hasil belajar tidak mutlak berupa nilai saja, akan tetapi dapat berupa perubahan atau peningkatan sikap, kebiasaan, pengetahuan, keuletan, ketabahan, penalaran, kedisiplinan, keterampilan dan lain sebagainya yang menuju pada perubahan positif.

Dimiyati dan Mujiono (2006: 150) menjelaskan, bahwa hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yakni dari sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perubahan dan perkembangan mental yang positif bila dibandingkan pada saat sebelum belajar baik pada ranah kognitif, afektif maupun psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar

merupakan saat terselesaikannya bahan atau materi pelajaran dan sebagai bahan evaluasi dalam proses mengajar. Hasil belajar tersebut dapat diperoleh adanya usaha yang dilakukan oleh siswa dalam bentuk penugasan maupun pengetahuan atas bantuan guru.

Benyamin Bloom (Sudjana , 2010: 22-31) mengemukakan secara garis besar membagi hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.

#### 1) Ranah Kognitif

Ranah kognitif berkaitan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri enam jenjang yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

#### 2) Ranah Afektif

Ranah afektif erat kaitannya dengan sikap dan nilai yang terdiri dari *reciving/attending* (penerimaan), *responding* (jawaban), *valuing* (penilaian), organisasi, karakteristik nilai atau internalisasi nilai.

#### 3) Ranah Psikomotor

Hasil belajar psikomotoris dapat dilihat dari kemampuan bertindak individu atau bentuk keterampilan (*skill*). Hal tersebut dibagi menjadi gerakan refleks, keterampilan pada gerakan-gerakan dasar kemampuan perseptual, gerakan-gerakan skill, dan kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive*.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah penilaian hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa yang terdiri dari ranah kognitif, afektif dan psikomotor yang diperoleh sebagai akibat usaha kegiatan belajar dan dinilai dalam periode tertentu. Di antara ketiga ranah tersebut, ranah kognitif merupakan sebuah ranah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah

karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran (Sudjana, 2005: 23).

Hasil belajar pada ranah kognitif dapat diketahui tingkat pencapaiannya melalui evaluasi. Tahap evaluasi dilaksanakan dengan pelaksanaan tes. Hasil tes tersebut dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh siswa setelah mengikuti suatu test hasil belajar yang diadakan setelah selesai melaksanakan pembelajaran. Skor dari test tersebut nantinya dijadikan sebagai bahan untuk melihat kemajuan siswa sebelum dan sesudah menerima materi pelajaran.

Menurut Sudjana (2000: 39-40) hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu factor intern yang berasal dari siswa tersebut, dan factor ekstern yang berasal dari luar diri siswa tersebut. Slameto (2010:54) menerangkan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar tersebut sebagai berikut:

- 1) Faktor intern meliputi:
  1. Faktor jasmaniah terdiri dari faktor kesehatan dan faktor cacat tubuh.
  2. Faktor psikologis terdiri dari inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.
  3. Faktor kelelahan baik kelelahan secara jasmani maupun kelelahan secara rohani.
- 2) Faktor ekstern meliputi:
  1. Faktor keluarga terdiri dari cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.
  2. Faktor sekolah terdiri dari metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.
  3. Faktor masyarakat terdiri dari kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang telah dikemukakan diatas akan mempengaruhi proses belajar yang dilakukan siswa dan akan berpengaruh pada hasil belajar

yang diperoleh. Tinggi dan rendah nya hasil belajar yang diperoleh siswa berkaitan dengan faktor yang mempengaruhinya. Faktor intern atau faktor kemampuan siswa berpengaruh besar terhadap hasil belajar yang dicapai siswa yakni faktor psikologis dan jasmaninya, seperti tingkat intelegensi, kesiapan dalam belajar, minat siswa, dan kondisi kesehatannya.

Meskipun demikian, hasil belajar yang dicapai juga bergantung dari faktor ekstern yakni lingkungan. Artinya, ada faktor-faktor yang berada diluar dirinya yang dapat mempengaruhi hasil belajar yang dicapai. Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah adalah kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran adalah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran. Keadaan sosial didalam keluarga dan masyarakat yang tidak baik, seperti cara yang salah dalam mendidik anak dan pergaulan anak yang kurang baik juga bisa mempengaruhi hasil belajarnya.

#### 2.1.4 Teori Belajar Kognitif

Menurut Yusuf (1993:49) belajar bukan hanya sekedar melibatkan hubungan stimulus dan respon, tetapi belajar pada hakekatnya melibatkan proses berfikir yang sangat kompleks. Belajar adalah sebuah usaha mengaitkan pengetahuan baru ke dalam struktur berfikir yang sudah dimiliki oleh individu, sehingga membentuk struktur kognitif baru dan yang lebih mantap sebagai hasil belajar. Muhaimin (2012:198) juga mengatakan teori kognitif beranggapan bahwa, tingkah laku seseorang selalu didasarkan pada kognisi, yakni suatu perbuatan atau tingkah laku individu ditentukan oleh anggapan atau pemahamannya tentang diri dan situasi yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam teori kognitif, belajar pada prinsipnya adalah perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat dilihat sebagai perubahan tingkah laku yang kongkrit.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat diketahui bahwa belajar menurut teori kognitif adalah suatu usaha atau proses yang melibatkan aktivitas mental yang terjadi dalam diri manusia. Aktivitas tersebut sebagai akibat dari proses interaksi aktif dari individu dengan lingkungannya untuk memperoleh suatu perubahan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, nilai, sikap, tingkah laku, dan keterampilan yang bersifat relatif dan berbekas.

Menurut Sutarto (2017:2) dalam istilah pendidikan, kognitif didefinisikan sebagai satu teori belajar yang memahami bahwa belajar merupakan sebuah pengorganisasian dari aspek-aspek kognitif dan persepsi untuk memperoleh suatu pemahaman. Dalam teori kognitif, tingkah laku yang dilakukan oleh seseorang ditentukan oleh persepsi dan pemahamannya sendiri tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan. Perubahan tingkah laku tersebut sangat dipengaruhi oleh proses belajar dan berfikir internal yang terjadi selama kegiatan belajar.

Selain itu, di dalam teori kognitif, ilmu pengetahuan yang dibangun dalam diri seseorang melalui sebuah proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungannya. Proses tersebut tidak berlangsung secara terpisah-pisah, namun melalui proses yang mengalir, bersambung-sambung dan menyeluruh. (Sutarto, 2017:3)

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam teori kognitif proses belajar didasarkan pada tingkah laku seorang individu untuk memperoleh suatu pemahaman dengan proses interaksi yang berkesinambungan. Seseorang akan terlibat langsung dalam situasi dimana tingkah laku tersebut terjadi melalui proses yang berhubungan dengan lingkungannya.

Menurut Drever dalam Sujiono dkk (2004: 23) disebutkan bahwa kognitif adalah sesuatu hal mencakup segenap model pemahaman, seperti halnya persepsi, imajinasi, penangkapan makna, penilaian, dan penalaran. Sedangkan menurut Susanto (2011:48) bahwa kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk

menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Kemampuan kognitif merupakan dasar bagi kemampuan anak untuk berpikir dan erat kaitannya dengan tingkat kecerdasan.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat dikatakan bahwa kognitif adalah suatu ranah yang berkaitan dengan aktifitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pikiran, ingatan, dan pengolahan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan. Aktifitas tersebut melibatkan daya pikir seseorang yang berhubungan dengan kecerdasan individu dalam tingkatan penilaian yang berbeda-beda.

Kemampuan kognitif mempunyai peranan penting bagi keberhasilan dalam belajar karena sebagian besar aktivitas dalam belajar selalu berhubungan dengan masalah mengingat dan berpikir. Menurut Husdarta dan Nurlan (2010:169) kemampuan dalam ranah kognitif akan melewati tahapan-tahapan perkembangan dan hasilnya bukan merupakan kesinambungan melainkan terbentuk berdasarkan pengalaman-pengalaman baru.

Pahliwandari (2016:161-162) mengatakan bahwa proses pembelajaran menggunakan teori kognitif mengikuti prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Siswa bukan sebagai orang dewasa yang muda dalam proses berpikirnya. Siswa mengalami perkembangan kognitif melalui tahap-tahap tertentu
- 2) Anak usia pra sekolah dan awal sekolah dasar akan dapat belajar dengan baik, terutama jika menggunakan benda-benda konkrit
- 3) Keterlibatan siswa secara aktif dalam belajar amat dipentingkan, karena hanya dengan mengaktifkan siswa, maka proses asimilasi dan akomodasi pengetahuan dan pengalaman dapat terjadi dengan baik
- 4) Untuk menarik minat dan meningkatkan retensi belajar perlu mengaitkan pengalaman atau informasi baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki
- 5) Pemahaman dan retensi akan meningkatkan jika materi pelajaran disusun dengan menggunakan pola atau logika tertentu, dari sederhana ke kompleks
- 6) Belajar memahami akan lebih bermakna dari pada belajar menghafal. Agar bermakna, informasi baru harus disesuaikan

dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa. Tugas guru adalah menunjukkan hubungan antara yang sedang dipelajari dengan apa yang telah diketahui siswa.

Berdasarkan prinsip di atas maka dalam kegiatan pembelajaran, keterlibatan siswa secara aktif sangat dibutuhkan. Selain itu, untuk menarik minat siswa dan meningkatkan minat belajar siswa maka guru perlu mengaitkan pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki oleh siswa tersebut. Selain itu, materi pelajaran harus disusun dengan menggunakan pola atau logika tertentu, dari sederhana ke kompleks. Perbedaan individual pada diri siswa juga perlu diperhatikan, mengingat karena faktor ini sangat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa.

Selain prinsip-prinsip teori belajar kognitif yang dikemukakan oleh Pahlawandari tersebut adapula implikasi atau kesimpulan dari teori belajar kognitif menurut Piaget dalam Sutarto (2017:7-8) sebagai berikut:

- 1) Individu dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri. Artinya adalah pengetahuan yang dimiliki oleh setiap individu dapat dibentuk oleh individu sendiri melalui interaksi dengan lingkungan yang terus-menerus dan selalu berubah. Dalam berinteraksi dengan lingkungan, individu mampu beradaptasi dan mengorganisasikan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan dalam struktur kognitifnya, pengetahuan, wawasannya dan pemahamannya semakin berkembang. Individu juga mampu memodifikasi pengalaman yang diperoleh melalui lingkungan, sehingga melahirkan pengetahuan atau temuan-temuan baru. Oleh karena itu, proses pendidikan bukan hanya sekedar *transfer of knowledge*, tetapi juga bagaimana merangsang struktur kognitif individu mampu melahirkan pengetahuan dan temuan-temuan baru.
- 2) Perlu adanya individualisasi dalam pembelajaran. Artinya, dalam proses pembelajaran, perlakuan terhadap individu harus didasarkan pada perkembangan kognitifnya. Setiap tahap perkembangan kognitif memiliki karakteristik berbeda-beda. Susunan saraf seorang akan semakin kompleks seiring dengan bertambahnya umur. Belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik.



Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam teori kognitif, pengetahuan lahir dari proses interaksi individu dengan lingkungannya yang membuat wawasan dan pemahamannya menjadi berkembang. Siswa dirangsang untuk melahirkan pengetahuan dan temuan-temuan baru yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan individu. Karena belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik tersebut.

#### 2.1.5 Teori Belajar Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan proses pembelajaran yang menerangkan bagaimana pengetahuan disusun dalam diri manusia. Konstruktivisme pada dasarnya adalah suatu pandangan yang didasarkan pada aktivitas siswa untuk menciptakan, menginterpretasikan, dan mereorganisasikan pengetahuan dengan jalan individual (Windschitl, dalam Abbeduto, dalam Dadang Supardan, 2016:8-9).

Teori belajar konstruktivisme menyatakan bahwa siswa harus membangun pengetahuan di dalam benak mereka masing-masing. Setiap pengetahuan atau kemampuan hanya bisa diperoleh atau dikuasai oleh seseorang apabila orang itu secara aktif mengkonstruksi pengetahuan atau kemampuan itu di dalam pikirannya. (Subakti, 2010).

Berdasarkan beberapa pengertian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran konstruktivisme adalah sebuah proses pembelajaran yang menuntut siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri, karena seseorang akan memiliki kemampuan apabila orang tersebut aktif untuk menciptakan sebuah makna dari apa yang sudah mereka dipelajari.

Sebagai sebuah teori tentang bagaimana pengetahuan terbentuk, konstruktivisme mempunyai pandangan tertentu tentang pengetahuan. Secara garis besar ada tiga prinsip dasar yang merupakan inti

pandangan konstruktivisme tentang pengetahuan sebagai berikut. (Widodo, 2004):

1. Pengetahuan merupakan hasil konstruksi manusia dan bukan sepenuhnya representasi suatu fenomena atau benda. Fenomena atau obyek memang bersifat obyektif, namun observasi dan interpretasi terhadap suatu fenomena atau obyek terpengaruh oleh subyektivitas pengamat.
2. Pengetahuan merupakan hasil konstruksi sosial. Pengetahuan terbentuk dalam suatu konteks sosial tertentu. Oleh karena itu pengetahuan terpengaruh kekuatan sosial (ideologi, agama, politik, kepentingan suatu kelompok, dsb) dimana pengetahuan itu terbentuk.
3. Pengetahuan bersifat tentatif. Sebagai konstruksi manusia, kebenaran pengetahuan tidaklah mutlak tetapi bersifat tentatif dan senantiasa berubah. Sejarah telah membuktikan bahwa sesuatu yang diyakini “benar” pada suatu masa ternyata “salah” di masa selanjutnya.

Pengetahuan dalam pendekatan konstruktivistik menurut Budiningsih (2008:56-57) bukan merupakan kumpulan fakta dari suatu kenyataan yang sedang dipelajari, melainkan sebagian konstruksi kognitif seseorang terhadap pengalaman, objek maupun lingkungannya. Pengetahuan bukan sesuatu yang sudah ada dan orang lain tinggal menerimanya. Pengetahuan adalah sebagai suatu yang terbentuk secara terus menerus oleh seseorang yang setiap saat mengalami reorganisasi karena adanya pemahaman-pemahaman yang baru.

Jadi pengetahuan bukanlah hal yang bisa dipindahkan dari pikiran seseorang yang memiliki pengetahuan kepada seseorang yang belum memiliki pengetahuan tersebut. Apabila guru ingin mentransfer ide, konsep atau pengetahuan tentang sesuatu kepada siswa maka pentransferan itu harus dikonstruksikan oleh siswa melalui pengalamannya sendiri. Pada hakikatnya menurut teori konstruktivisme itu bahwasanya seorang guru hanya bertindak sebagai fasilitator sedangkan siswa bergerak aktif untuk mendapatkan sebuah pengetahuannya sendiri.

Konstruktivisme juga mempunyai pandangan tentang belajar dan mengajar. Berdasarkan sejumlah literatur tentang konstruktivisme, Widodo (2004) mengidentifikasi lima hal penting berkaitan dengan belajar dan mengajar.

1. *Pembelajar telah memiliki pengetahuan awal.*  
Tidak ada pembelajar yang otaknya benar-benar kosong. Pengetahuan awal yang dimiliki pembelajar memainkan peran penting pada saat dia belajar tentang sesuatu hal yang ada kaitannya dengan apa yang telah diketahui.
2. *Belajar merupakan proses pengkonstruksian suatu pengetahuan berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki.*  
Pengetahuan tidak dapat ditransfer dari suatu sumber ke penerima, namun pembelajar sendirilah yang mengkonstruksi pengetahuan.
3. *Belajar adalah perubahan konsepsi pembelajar.*  
Karena pembelajar telah memiliki pengetahuan awal, maka belajar adalah proses mengubah pengetahuan awal siswa sehingga sesuai dengan konsep yang diyakini “benar” atau agar pengetahuan awal siswa bisa berkembang menjadi suatu konstruk pengetahuan yang lebih besar.
4. *Proses pengkonstruksian pengetahuan berlangsung dalam suatu konteks sosial tertentu.*  
Sekalipun proses pengkonstruksian pengetahuan berlangsung dalam otak masing-masing individu, namun sosial memainkan peran penting dalam proses tersebut sebab individu tidak terpisah dari individu lainnya.
5. *Pembelajar bertanggung jawab terhadap proses belajarnya.*  
Guru atau siapapun tidak dapat memaksa siswa untuk belajar sebab tidak ada seorangpun yang bisa “mengatur” proses berpikir orang lain. Guru hanyalah menyiapkan kondisi yang memungkinkan siswa belajar, namun apakah siswa benar-benar belajar tergantung sepenuhnya pada diri pembelajar itu sendiri.

Menurut Supriatna (2017:6) dalam proses belajar mengajar konstruktivisme, guru tidak serta merta memindahkan pengetahuan kepada peserta didik secara langsung. Dengan kata lain, peserta didik harus membangun suatu pengetahuan itu berdasarkan pengalamannya masing-masing. Pembelajaran adalah hasil dari usaha peserta didik itu sendiri. John Dewey dalam Supriatna (2017:6) juga menguatkan teori konstruktivisme ini dengan mengatakan bahwa guru harus

melaksanakan pengajaran dan pembelajaran sebagai proses menyusun atau membina pengalaman siswa secara berkesinambungan. Beliau juga menekankan kepentingan keikutsertakan siswa di dalam setiap aktivitas pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka fungsi guru akan berubah. Sebelumnya hanya ada transfer ilmu dari guru kepada siswa dengan kata lain siswa menerima segala sesuatu yang disampaikan oleh guru, namun dengan penggunaan pembelajaran konstruktivisme maka yang terjadi akan sebaliknya. Proses pembelajaran akan bertumpu kepada siswa, guru hanya mengarahkan dan membina siswa untuk membangun pengetahuan sendiri berdasarkan pengalamannya. Pengetahuan awal yang dimiliki siswa akan berperan penting pada saat dia belajar tentang sesuatu hal yang ada kaitannya dengan apa yang telah diketahuinya.

Selain itu, landasan berfikir konstruktivisme menurut Trianto (2007:113) lebih menekankan pada hasil pembelajaran. Pada pandangan konstruktivisme tersebut, strategi lebih utama dibandingkan seberapa banyak siswa mendapatkan dan mengingat pengetahuan. Untuk itu tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan :

- 1) Menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa
- 2) Memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri
- 3) Menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar

Dari pengertian di atas maka teori pembelajaran konstruktivisme merupakan usaha pemberian makna terhadap pengalaman siswa untuk membentuk struktur kognitifnya sendiri. Dengan demikian, diusahakan guru dapat memberikan suatu kondisi yang baik agar proses pembentukan struktur kognitif tersebut terjadi secara optimal pada diri siswa.

Von Galserfeld (dalam Paul, S., 1996) sebagaimana dikutip oleh Budiningsih (2005:57) mengemukakan bahwa ada beberapa

kemampuan yang diperlukan oleh siswa dalam upaya mengkonstruksi pengetahuan, yaitu; kemampuan mengingat dan mengungkapkan kembali pengalaman, kemampuan membandingkan dan mengambil keputusan akan kesamaan dan perbedaan dan kemampuan untuk lebih menyukai suatu pengetahuan yang satu daripada yang lainnya.

Faktor-faktor lain yang setara dengan diatas dan juga mempengaruhi proses mengkonstruksikan pengetahuan adalah konstruksi pengetahuan yang telah ada, domain pengalaman, serta jaringan struktur kognitif yang dimilikinya. Proses dan hasil konstruksi pengetahuan yang telah dimiliki seseorang akan menjadi pembatas konstruksi pengetahuan yang akan datang. Pengalaman akan fenomena yang baru menjadi unsur penting dalam membentuk dan mengembangkan pengetahuan. Keterbatasan pengalaman seseorang pada suatu hal juga akan membatasi pengetahuannya akan hal tersebut. Pengetahuan yang dimiliki orang tersebut akan membentuk suatu jaringan struktur kognitif dalam dirinya. (Budiningsih, 2008:57-58).

## **2.2 Hasil Penelitian yang Relevan**

Dalam penelitian ini peneliti menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kelemahan dan kelebihan yang sudah ada. Selain itu peneliti juga menggali informasi dari skripsi dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya dan yang akan membedakan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti.

- 1) Skripsi Ikina Sabilillah Nurillah, mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Jakarta dengan judul “Pengaruh Metode Pembelajaran Kooperatif Team Assisted of Individualitation Terhadap Hasil Belajar Sejarah di SMA Negeri I Karawang” yang dimuat dalam jurnal Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pembelajaran sejarah yang dirasa kurang menarik bagi siswa sehingga siswa kurang memahami materi pelajaran yang cukup banyak dengan waktu belajar yang singkat

sehingga diperlukan metode pembelajaran yang bisa mengangktifkan siswa dalam pembelajaran sejarah. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data empiris tentang pengaruh metode pembelajaran kooperatif Team Assisted of Individualitation (TAI) terhadap hasil belajar sejarah. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Karawang dari bulan Agustus sampai September 2013. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Pada penelitian ini, penggunaan metode Team Assisted of Individualitation (TAI) di SMA Negeri 1 Karawang pada kelas XI IPS 1 mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar sejarah siswa.

Persamaan dari skripsi diatas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni memiliki variabel yang sama yaitu model kooperatif metode Team Assisted of Individualitation (TAI) sebagai variabel bebas dan hasil belajar sebagai variabel terikat. Selain itu, skripsi diatas sama-sama menggunakan pendekatan kuantitati eksperimen.

Sedangkan perbedaan skripsi diatas dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti yaitu terletak pada latar belakang masalahnya. Skripsi diatas memiliki latar belakang yang menyatakan bahwa pembelajaran sejarah dirasa kurang menarik bagi siswa sehingga siswa kurang memahami materi pelajaran yang cukup banyak dengan waktu belajar yang singkat, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih kepada rendahnya hasil belajar kognitif siswa.

- 2) Skripsi Rosy Pardila, mahasiswa pendidikan geografi Universitas Negeri Padang dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Teams-Assisted Individualitiation (TAI) Terhadap Hasil Belajar Geografi Di Sman 1 Bukit Sundi, Kab. Solok”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran kooperatif tipe TAI terhadap hasil belajar Geografi siswa kelas XI IPS SMAN 1 Bukit Sundi Kabupaten Solok, dimana masalah penelitian ini terdapat pada rendahnya hasil belajar. Penelitian ini tergolong pada penelitian Eksperimen yang bernuansa Komparatif, dimana rancangan

penelitian termasuk pada Randomized Control Group Only Design. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPS SMAN 1 Bukit Sundi Kabupaten Solok. Teknik pengambilan sampel yaitu dengan cluster sampling. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar siswa yang dilakukan pada akhir kegiatan penelitian. Data yang diperoleh dianalisis dilakukan menggunakan uji-t, hasil analisis dari uji hipotesis yang dilakukan dengan uji-t, diperoleh thitung > ttabel maka hipotesis yang diperoleh dapat diterima. Dengan demikian penerapan pengaruh pembelajaran Kooperatif Teams-Assisted Individualization (TAI) lebih baik dari pada model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar siswa di kelas XI IPS pada semester 1 SMAN 1 Bukit Sundi Kabupaten Solok.

Persamaan skripsi diatas dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti yaitu terdapat pada variabel penelitian yakni variabel bebas model pembelajaran kooperatif tipe Team Assisted of Individualization (TAI) dengan variabel terikatnya yaitu hasil belajar. Selain itu, yakni terletak pada rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran tertentu.

Namun skripsi diatas juga memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu model pembelajaran kooperatif tipe Team Assisted of Individualization (TAI) diterapkan pada mata pelajaran geografi bukan sejarah. Desain penelitiannya pun berbeda, apabila peneliti menggunakan Non Equivalent Control Group Desain sedang penelitian diatas menggunakan Randomized Control Group Only Design. Selain itu teknik pengambilan datanya pun berbeda, penelitian diatas menggunakan teknik cluster sampling sedangkan peneliti menggunakan teknik purposive sampling.

- 3) Penelitian Siti Fiki Ikamah dkk, mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang dengan judul “Efektifitas Penerapan Metode Pembelajaran Tai (Team Assisted Individualization) Berbantuan Modul Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Ekonomi” yang dimuat dalam jurnal unnes.

Penelitian ini memiliki tujuan yakni mengetahui efektifitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI berbantuan modul pembelajaran dibandingkan dengan metode ceramah bervariasi terhadap hasil belajar ekonomi akuntansi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Bergas Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2011/2012. Penelitian ini menggunakan Quasi eksperimental design posttest only control group design. Fokus yang diteliti adalah hasil belajar dari segi proses (afektif dan psikomotor) maupun hasil berupa pemahaman siswa (kognitif). Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi, observasi dan tes sebagai dan dianalisis dengan teknik deskriptif persentase, dan uji statistik.

Keaktifan siswa kelas eksperimen secara keseluruhan lebih aktif (77,78%) di bandingkan kelas kontrol (70,14%). Pada aspek kemahiran kelas kontrol dan kelas eksperimen sama-sama naik 12,5%, namun dari aspek kesiapan kelas eksperimen naik lebih unggul (25%) dibanding kelas kontrol(12,5%). Rata-rata nilai hasil post test kelas eksperimen lebih tinggi (81) dibandingkan kelas kontrol (73). Penerapan metode TAI berbantuan modul lebih efektif dibandingkan metode ceramah bervariasi terlihat dari pencapaian ketuntasan nilai KKM sebesar 78,79% siswa tuntas.

Model pembelajaran kooperatif tipe TAI berbantuan modul efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa baik dari segi proses maupun hasil dibandingkan dengan metode ceramah bervariasi (ceramah, tanya jawab dan penugasan). Guru disarankan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TAI berbantuan modul pembelajaran pada pokok bahasan penyusunan laporan keuangan perusahaan jasa karena telah terbukti efektif, siswa disarankan belajar mandiri menggunakan modul terlebih dahulu sebelum pembelajaran klasikal.

Persamaan skripsi diatas dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti yakni sama-sama menggunakan metode pembelajaran Team Assisted of Individualitation (TAI) dalam melangsungkan pembelajaran.



Selain itu penelitian ini juga memiliki kesamaan membandingkan penggunaan metode pembelajaran Team Assisted of Individualitation (TAI) dengan metode ceramah. Namun tidak hanya saja ada persamaan namun penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan penlitu juga memiliki perbedaan.

Perbedaan antara skripsi diatas dengan penelitian yang dilaksanakan olehe peneliti adalah terletak pada variabel terikatnya. Skripsi diatas memiliki variabel terikat hasil belajar yang berupa afektif, psikomotor dan kognitif. Sedangkan peneliti hanya menggunakan variabel hasil belajar kognitif saja. Selain itu skripsi diatas menggunakan bantuan modul pembelajaran, sedangkan penelitian yang dilaksanakan peneliti menggunakan bahan ajar yang disesuaikan dengan buku bahan ajar yang digunakan oleh guru.

### **2.3 Kerangka Konseptual**

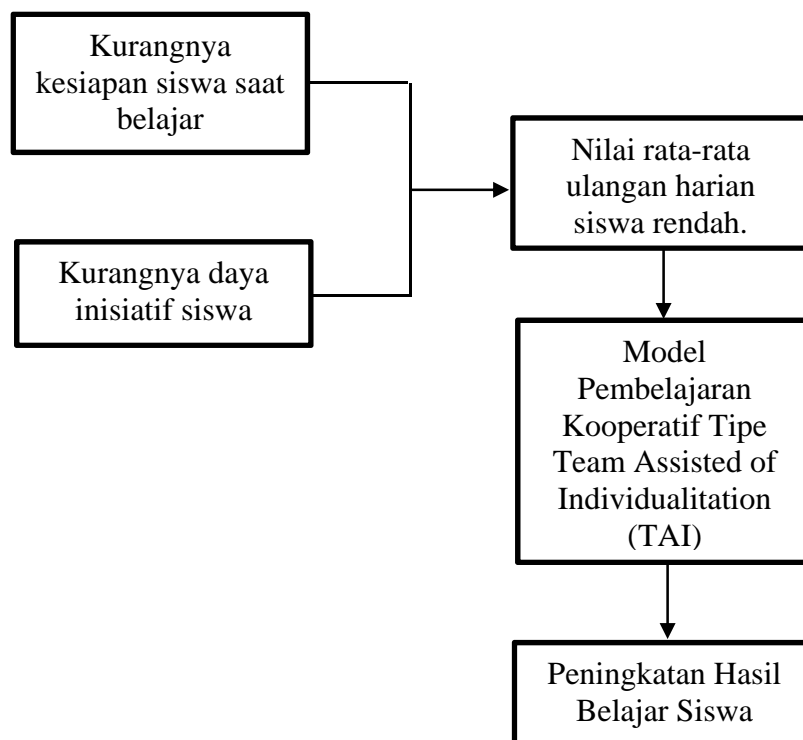
Pembelajaran sejarah dilaksanakan dengan metode ceramah, tanya jawab, dan sesekali menggunakan model pembelajaran lain seperti sosiodrama untuk memperoleh nilai afektif dan psikomotor siswa. Namun saat pembelajaran sejarah akan dimulai siswa terlihat kurang siap melaksanakan pembelajaran karena ketika guru sudah berada di kelas, masih terlihat banyak siswa yang masih di luar kelas. Tentunya akan sangat mengganggu pelajaran, apabila pembelajaran sudah dimulai dan siswa baru sedikit demi sedikit masuk ke kelas.

Saat guru memberikan materi pun terlihat hanya sebagian siswa yang memperhatikan, ada beberapa yang mengobrol dan ada yang memperhatikan guru dengan tatapan kosong, tidak jarang pula terlihat siswa yang mengantuk. Selain itu, ketika guru mempersilahkan siswa untuk bertanya, jarang sekali siswa yang mau bertanya dan ketika diganti menjadi guru yang bertanya mengenai materi yang sudah dijelaskan, siswa tidak mampu untuk menjawab.

Hal tersebut membuat kurangnya pemahaman siswa mengenai materi sejarah yang telah disampaikan oleh guru. Sumber belajar siswa hanya dari materi yang disampaikan oleh guru saja dan jarang sekali ada siswa yang

mau membaca buku mengenai sejarah secara mandiri. Sehingga ketika dilaksanakan tes atau ulangan harian, banyak ditemukan siswa yang tidak memperoleh nilai dengan baik dan bahkan dibawah nilai kriteria ketuntasan minimal.

Oleh karena itu diperlukan perubahan proses pembelajaran untuk lebih meningkatkan hasil belajar siswa. Pembelajaran tidak terpusat pada guru lagi melainkan siswa juga harus aktif dalam pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Pembelajaran sejarah dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Team Assisted of Individualitation (TAI). Model pembelajaran ini dilaksanakan secara berkelompok dan seluruh materi pembelajaran harus diserap oleh seluruh siswa di dalam kelas. Sehingga kelompok dibentuk secara heterogen dengan latar belakang yang berbeda guna membantu dan bekerjasama dalam mempelajari materi pembelajaran sehingga hasil belajarnya pun menjadi meningkat.



**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual**

## 2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Dugaan jawaban tersebut merupakan kebenaran yang sifatnya sementara, yang akan diuji kebenarannya dengan data yang dikumpulkan melalui penelitian. Hal ini diperkuat dengan anggapan yang dikemukakan oleh Sugiyono (2017:96) yaitu hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Hipotesis uji dari penelitian ini yaitu:

- 1)  $H_0$  : Model pembelajaran kooperatif tipe Team Assisted of Individualitation (TAI) tidak berpengaruh terhadap hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran sejarah Indonesia sub bahasan proklamasi kemerdekaan sampai terbentuknya pemerintahan Indonesia di kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 1 Tasikmalaya.
- 2)  $H_a$  : Model pembelajaran kooperatif tipe Team Assisted of Individualitation (TAI) berpengaruh terhadap hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran sejarah Indonesia sub bahasan proklamasi kemerdekaan sampai terbentuknya pemerintahan Indonesia di kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 1 Tasikmalaya.

Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis penelitian dari penelitian ini yaitu ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Team Assisted of Individualitation (TAI) terhadap hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran sejarah Indonesia sub bahasan proklamasi kemerdekaan sampai terbentuknya pemerintahan Indonesia di kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 1 Tasikmalaya.